

BAB V

KESIMPULAN, REKOMENDASI, IMPLIKASI

A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan supervisi pembelajaran di SDN Leuweunggede IV telah berjalan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Kepala sekolah menyusun program supervisi per semester sehingga seluruh guru mendapat giliran 2 kali dalam satu semester dan minimalnya 1 kali dalam 1 semester. Kepala sekolah memilih teknik kunjungan kelas karena dengan kunjungan kelas dapat melihat langsung proses kegiatan belajar mengajar, dipilih sebagai pendekatan utama kepala sekolah mengamati proses pembelajaran secara langsung menggunakan instrumen yang mencakup kegiatan pendahuluan, penguasaan materi, metode dan strategi, pemanfaatan media, manajemen kelas, hingga kegiatan penutup. Kepala sekolah juga membimbing guru dalam menyusun RPP, menilai kesesuaiannya dengan pelaksanaan di kelas, serta mengarahkan guru mengenal karakteristik peserta didik secara mendalam. Setelah setiap supervisi, dilaksanakan pertemuan tindak lanjut yang dialogis dan apresiatif untuk menyampaikan umpan balik konstruktif dan merumuskan langkah perbaikan bersama. Pengembangan profesional guru difasilitasi melalui KKG, workshop, dan pelatihan. Keseluruhan proses ini membentuk siklus berkesinambungan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut sehingga supervisi berfungsi sebagai tahap pembinaan profesional yang sistemik dan bermakna, bukan sekadar kegiatan administratif.
2. Terdapat 5 kendala yang ditemukan dalam pelaksanaan supervisi. *Pertama*, kendala manajerial berupa padatnya jadwal kegiatan sekolah yang tidak terduga sehingga jadwal supervisi sering harus ditunda. *Kedua*, kendala kompetensi berupa dominasi metode ceramah pada sebagian guru yang menyebabkan siswa jenuh dan interaksi belajar rendah. *Ketiga*, kendala psikologis berupa rasa gugup, takut melakukan kesalahan, dan menurunnya kepercayaan diri guru saat disupervisi. *Keempat*, kendala teknis berupa

kesulitan guru menyesuaikan perangkat pembelajaran dengan format kurikulum terbaru sehingga memengaruhi kesiapan saat disupervisi. *Kelima*, kendala situasional berupa perubahan perilaku peserta didik saat kepala sekolah hadir siswa kelas rendah cenderung ribut, siswa kelas tinggi justru terlalu diam sehingga kondisi kelas yang terobservasi tidak sepenuhnya mencerminkan pembelajaran sesungguhnya. Kendala-kendala ini menunjukkan bahwa efektivitas supervisi dipengaruhi bukan hanya faktor teknis dan administratif, tetapi juga faktor psikologis dan kontekstual yang perlu diantisipasi secara proaktif.

3. Kepala sekolah merespons setiap kendala dengan solusi yang adaptif, proaktif, dan humanis. Kendala jadwal diatasi dengan fleksibilitas terkendali, yaitu penjadwalan ulang supervisi tanpa meninggalkan program secara keseluruhan. Kendala variasi mengajar diatasi melalui pendampingan pascasupervisi yang kolegial, peer sharing antarguru, serta workshop dan bimbingan teknis pembelajaran. Kendala psikologis guru diatasi dengan menciptakan iklim supervisi yang nyaman, komunikatif, dan apresiatif sehingga guru memahami supervisi sebagai proses pembinaan, bukan penilaian yang menghakimi. Kendala perangkat pembelajaran diatasi dengan penyediaan contoh format dan bimbingan langsung. Kendala perilaku siswa diatasi melalui strategi adaptif guru seperti ice breaking dan pembelajaran kelompok. Kepala sekolah juga mengembangkan kompetensi supervisorinya sendiri melalui musyawarah antarkepala sekolah, kolaborasi dengan pengawas, dan bimtek yang diselenggarakan dinas pendidikan. Kepala sekolah menindaklanjuti hasil supervisi dengan mendorong guru untuk mengikuti pelatihan/pembinaan, *workshop* dan KKG. Secara keseluruhan, solusi-solusi ini membentuk sistem respons yang komprehensif dan mencerminkan kepemimpinan pembelajaran yang sistemik, humanis, serta berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan berkelanjutan.
4. Terjadi peningkatan kinerja guru selalah dilakukan supervisi pembelajaran dapat dilihat dari empat aspek kompetensi terutama pada aspek kompetensi

pedagogik dan kompetensi profesionalisme. Kompetensi pedagogik, meningkat ditandai dengan pergeseran pola mengajar dari *teacher-centered* menuju *student-centered*, penerapan metode yang lebih bervariasi, dan pengelolaan kelas yang lebih terstruktur. Kompetensi professional, berkembang melalui kebiasaan guru dalam memperdalam materi secara mandiri dan kolaborasi antar guru dalam forum KKG. Kompetensi kepribadian, menguat melalui keteladanan kepala sekolah yang secara konsisten mendorong kedisiplinan dan tanggung jawab guru. Kompetensi sosial, meningkat melalui intensifikasi komunikasi guru dengan orang tua siswa dan penguatan hubungan profesional antar sesama guru.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru melalui supervise pembelajaran di SDN Leuweunggede IV, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan acuan untuk kebijakan dan praktik pendidikan di sekolah.

1. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah direkomendasikan untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas supervisi yang telah berjalan baik, antara lain:

- a) Memperluas variasi teknik supervisi melalui supervisi klinis dan lesson study antarguru.
- b) Mengembangkan instrumen supervisi yang lebih terdiferensiasi sesuai jenjang kelas.
- c) Meningkatkan frekuensi pembinaan informal di luar jadwal supervisi formal.
- d) Melibatkan guru secara aktif dalam penyusunan dan evaluasi program supervisi agar benar-benar berpijak pada kebutuhan nyata di lapangan.

2. Bagi Guru

Guru direkomendasikan untuk mengubah persepsi tentang supervisi dari hal yang menakutkan menjadi kesempatan berkembang secara profesional. Secara konkret, guru disarankan untuk:

- a) Proaktif memperbarui pengetahuan tentang kurikulum terbaru dan strategi pembelajaran inovatif
 - b) Memanfaatkan forum KKG dan peer sharing sebagai ruang berbagi praktik mengajar yang efektif
 - c) Meningkatkan variasi metode dan media pembelajaran secara berkelanjutan agar pembelajaran semakin bermakna bagi peserta didik.
3. Bagi Kebijakan Pendidikan
- Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota direkomendasikan untuk:
- a) Menyelenggarakan bimbingan teknis supervisi akademik bagi kepala sekolah secara berkala dan terstruktur
 - b) Menyediakan instrumen supervisi yang terstandarisasi namun dapat diadaptasi sesuai konteks sekolah
 - c) Mengembangkan sistem insentif bagi kepala sekolah yang menjalankan supervisi secara konsisten dan berkualitas
 - d) Memperkuat peran pengawas sekolah sebagai mitra strategis kepala sekolah melalui program coaching dan mentoring yang terprogram.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan membandingkan pelaksanaan supervisi di beberapa sekolah dalam satu gugus atau kecamatan, mengkaji efektivitas supervisi klinis dan supervisi berbasis teknologi digital sebagai alternatif inovatif serta mengeksplorasi perspektif peserta didik tentang dampak supervisi terhadap kualitas pengalaman belajar mereka di kelas.

C. Implikasi

1. Implikasi Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan empat konfirmasi empiris penting. Pertama, memperkuat konsep supervisi pembelajaran sebagai proses manajerial dan pedagogik yang bersifat siklikal dan berkelanjutan (Maulana & Suryana, 2023) siklus yang ditemukan di lapangan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut membuktikan

bahwa model ini dapat dioperasionalkan secara nyata di sekolah dasar. Kedua, mengonfirmasi relevansi prinsip supervisi humanis, kooperatif, dan demokratis (Masaong dalam Jafar & Ridwan, 2024); pendekatan dialogis dan tidak menghakimi terbukti menciptakan iklim supervisi yang kondusif dan mendorong pertumbuhan profesional guru. Ketiga, memperkaya konsep kepala sekolah menjalankan fungsi Educator (Pendidik), Manager, Administrator, Supervisor, Leader (Pemimpin), Innovator, dan Motivator secara simultan sesuai Permendiknas No. 13 Tahun 2007 sehingga kepemimpinan supervisi tidak dapat direduksi pada satu peran saja. Keempat, menambah literatur tentang kendala psikologis guru dan perubahan perilaku siswa saat supervisi berlangsung, yang selama ini relatif kurang dikaji, sehingga membuka ruang diskusi tentang perlunya pendekatan supervisi yang lebih mempertimbangkan dimensi psikologis dan dinamika kelas.

2. Implikasi Praktis

a) Bagi kepala sekolah

Model supervisi di SDN Leuweunggede IV dengan kekuatan pada pendampingan pascasupervisi yang kolaboratif, iklim supervisi yang tidak mengancam, dan keteladanan nyata dapat menjadi referensi praktis yang dapat diadaptasi oleh kepala sekolah lain.

b) Bagi guru

Supervisi yang efektif terbukti menjadi akselerator pertumbuhan profesional, bukan beban umpan balik konstruktif dan bimbingan terarah mendorong perubahan nyata dalam praktik mengajar.

c) Bagi institusi pendidikan dan pemerintah daerah

Kompetensi supervisor tidak terbentuk otomatis dari jabatan, melainkan memerlukan investasi pengembangan kapasitas yang berkelanjutan melalui pelatihan, bimtek, dan pendampingan pengawas. Keempat, bagi orang tua dan masyarakat, supervisi pembelajaran memiliki dampak tidak langsung namun nyata terhadap

kualitas belajar peserta didik; keterlibatan orang tua dan sinergi antara sekolah dan keluarga merupakan bagian integral dari ekosistem peningkatan mutu pendidikan yang perlu terus diperkuat.



UINSSC

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON**